

SKRIPSI

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN AL ISLAM
DAN KEMUHAMMADIYAHAN DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA
SMK MUHAMMADIYAH 2 MUNTILAN
MAGELANG**



Oleh :
Luqman Toro
NPM: 14.0401.0006

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

SKRIPSI

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN AL ISLAM
DAN KEMUHAMMADIYAHAN DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA
SMK MUHAMMADIYAH 2 MUNTILAN
MAGELANG**



Oleh :
Luqman Toro
NPM: 14.0401.0006

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luqman Toro

NPM : 14.0401.0006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 20 Januari 2020

Saya yang menyatakan



Luqman Toro

NPM: 14.0401.0006



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : Luqman Toro
NPM : 14.0401.0006
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Keefektifan Pembelajaran AI Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan Magelang

Pada Hari, Tanggal : 11 Februari 2020

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 11 Februari 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Irham Nugroho, S.Pd.I., M.Pd.I
NIK. 148806123

Sekretaris Sidang

Akhmad Baihaqi, M.Pd.I
NIK. 168608171

Penguji I

Drs. Mujahidun, M.Pd
NIK. 966706112

Penguji II

Irham Nugroho, S.Pd.I., M.Pd.I
NIK. 148806123

Dekan

Dr. Nurudin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 20 Januari 2020

Dr. Suliswiyadi, M.Ag
Istania Widayati, S.Pd.I, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Setelah melakukan proses bimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan, dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Luqman Toro
NPM : 14.0401.0006
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Keefektifan Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah
Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa (Penelitian
di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan Magelang)

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Suliswiyadi, M.Ag
NIK. 966610111

Pembimbing II



Istania Widayati, S.Pd.I, M.Pd.I
NIK. 148606126

ABSTRAK

LUQMAN TORO: *Keefektifan Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan Magelang.* Skripsi. Magelang : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan yang berjumlah 294 siswa. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 32 siswa yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket untuk variable pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah serta perilaku keberagamaan siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa, menggunakan bantuan computer program SPSS *for windows version 23.00*.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah diperoleh frekuensi 26 dengan prosentase 81,25% yang peneliti kategorikan baik. Perilaku keberagamaan siswa diperoleh frekuensi 20 dengan prosentase 52,50% yang peneliti kategorikan baik. Keefektifan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan diperoleh nilai correlation sebesar 0,508 dengan prosentase 50,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah berpengaruh dalam perilaku keberagamaan siswa sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, meliputi: lingkungan dan pergaulan sesama teman.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

Ta' marbutah

- 1) Bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- 2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

Vocal Pendek

----َ---	Fathah	ditulis	<i>A</i>
----ِ---	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
----ُ---	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan Magelang” dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Suliswiyadi, M.Ag dan Istantia Widayati, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan serta masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak Untung Supriadi, S.Pd.I selaku kepala SMK Muhammadiyah 2 Muntilan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

4. Ayahanda Sarwono dan Ibunda Rusmiyati serta adikku Anisa Rahmawati, terimakasih atas doa, penghormatan dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2014.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, 20 Januari 2020

Penulis,

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to read 'Luqman Toro'.

Luqman Toro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Hasil Penelitian yang Relevan	10
B. Kajian Teori	13
C. Kerangka Penelitian	61
D. Hipotesis.....	62
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Tempat dan Waktu Penelitian	63

B. Metode Penelitian.....	63
BAB V KESIMPULAN.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi.....	88
C. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi-kisi instrumen pembelajaran Al Islam dan Kemuhmadiyah, 67.
Tabel 2	Kisi-kisi instrumen perilaku keberagamaan, 67.
Tabel 3	Uji validitas variabel X, 71.
Tabel 4	Uji validitas variabel Y, 72.
Tabel 5	Uji reliabilitas variabel X, 73.
Tabel 6	Uji reliabilitas variabel Y, 74.
Tabel 7	Data hasil kuesioner variabel X, 76.
Tabel 8	Data hasil kuesioner variabel Y, 78.
Tabel 9	Presentase jawaban variabel X, 79.
Tabel 10	Kategori variabel X (Pembelajaran Al Islam dan Kemuhmadiyah), 80.
Tabel 11	Presentase jawaban variabel Y, 81.
Tabel 12	Kategori variabel Y (perilaku keberagamaan siswa), 82.
Tabel 13	Hasil korelasi variabel X dengan variabel Y, 83.
Tabel 14	Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, 83.
Tabel 15	Hasil nilai koefisien determinasi, 84.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Grafik Presentase Jawaban Variabel X, 79.
- Gambar 2 Grafik Presentase Jawaban Variabel Y, 81.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pengajuan Judul Skripsi, 92.
- Lampiran 2 Surat Keputusan Penugasan Dosen Pembimbing Skripsi, 93.
- Lampiran 3 Surat Permohonan Penelitian, 95.
- Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian SMK Muhammadiyah 2 Muntilan, 96.
- Lampiran 5 Daftar Pernyataan Angket, 97.
- Lampiran 6 Daftar Skor Hasil Angket, 103.
- Lampiran 7 Uji Validitas, 107.
- Lampiran 8 Uji Reliabilitas, 119.
- Lampiran 9 Korelasi Product Moment, 121.
- Lampiran 10 Regression (Koefisien Determinasi), 121.
- Lampiran 11 Lembar Konsultasi, 123.

DAFTAR SINGKATAN

AIK	: Al Islam dan Kemuhammadiyah
ISMUBA	: Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab
SPSS	: <i>Statistical Package for Social Sciences</i>
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ruh yang esensial keberadaannya. Oleh karenanya pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah memiliki peran yang sangat strategis, sebagai upaya membentuk kepribadian yang berakhlak mulia bagi keberlangsungan perjuangan bangsa dan persyarikatan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip membangkitkan minat belajar siswa, mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa, serta menggerakkan hati siswa sehingga mampu mengedepankan amal shalih sebagai perwujudan iman dan taqwa.¹

Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah juga seringkali disebut dengan Pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan yang berorientasi pada kemajuan, yaitu pendidikan yang mampu mengoptimalkan seluruh fungsinya dengan baik untuk mencapai tujuan. Karena itu, pendidikan berkemajuan juga memberi kebaikan serba utama, unggul, mencerahkan, dan menginspirasi siswa, secara lebih rinci, pendidikan berkemajuan memiliki karakteristik, memiliki komitmen ideologi, menyampaikan kebenaran, kebaikan, dan keutamaan, menerapkan prinsip *teologi al-ma'un* (saling menolong dan menguatkan) untuk kemajuan

¹ Mukhlas Widodo and dkk, *Al Islam III: Ibadah Mu'amalah* (Magelang: Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Magelang, 2010). hlm. ii.

bersama, melahirkan pencerahan (*tanwir*) memberdayakan dan memajukan, berorientasi pada mutu dan keunggulan, memberi manfaat luas.²

Sesuai dengan hasil Muktamar ke-47 di makasar, pendidikan Al Islam dan kemuhammadiyah merupakan ciri khusus dan keunggulan pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan ini dikenal dengan sebutan AIK yang wajib diajarkan pada pendidikan Muhammadiyah untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tersebut dikembangkan dan ditambah dengan muatan baru bahasa Arab, sehingga menjadi pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab. Pendidikan ISMUBA sebagai ciri khusus dapat diartikan bahwa pendidikan tersebut melekat dan hanya diselenggarakan pada pendidikan Muhammadiyah. Karena adanya ciri khusus itu, maka sekolah atau madrasah Muhammadiyah yang tidak melaksanakan pendidikan tersebut sesuai dengan standar yang telah ditentukan kehilangan karakter dan identitas dirinya sebagai pendidikan Muhammadiyah.³

Secara substansial, pendidikan ISMUBA (Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) sebagai ciri khusus dan keunggulan sekolah Muhammadiyah. Pendidikan ISMUBA dilaksanakan pada seluruh jenis dan jenjang pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan ISMUBA meliputi penanaman dan pembentukan sikap, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dan utuh. Pendidikan ISMUBA memiliki fungsi

² Baedhowi and dkk, *Modul Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Guru Implementasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)* (Semarang: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah, 2018). hlm 15.

³ Baedhowi and dkk, *Modul Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Guru Implementasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)*. hlm 15.

yang sangat penting dalam menanamkan dan membentuk sikap dan kepribadian utama siswa pada sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Fungsi lainnya adalah mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan serta melatih keterampilan Al Islam Kemuhammadiyah dan bahasa Arab. Dengan pendidikan ISMUBA yang efektif dapat dijamin bahwa lulusan sekolah dan madrasah Muhammadiyah memiliki kelebihan keunggulan komparatif dalam bidang tersebut.⁴

Pendidikan ISMUBA mencakup aspek Aqidah-Akhlak, Al-Quran-Hadits, Ibadah-Muamalah, Tarikh, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab yang merupakan ciri khusus dan keunggulan sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Pada jenjang sekolah dasar, pola kurikulum dan pembelajaran pendidikan Al Islam merupakan kesatuan dari unsur Al Quran-Hadits, Aqidah-Akhlak, Ibadah, dan Tarikh, disamping pendidikan kemuhammadiyah dan bahasa Arab. Pendidikan pada sekolah dasar diperkuat dengan praktik ibadah dan pendidikan Al Quran (tahsin tilawah, dan tahfidz). Adapun pada sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan dan madrasah masing-masing, unsur tersebut merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang diselenggarakan dalam sistem *holistic-integratif*. Penguatan pendidikan Al Islam pada jenjang pendidikan ini dan juga madrasah adalah praktik ibadah. Sehingga dalam penerapan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajarannya berbeda dengan sekolah-sekolah

⁴ Baedhowi and dkk, *Modul Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Guru Implementasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab (ISMUBA)*. hlm 16.

pada umumnya. Sehingga alokasi waktu dalam proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahhan terdapat duabelas jam pelajaran dalam kurun waktu 1 minggu. Sedangkan dalam penerapannya, proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahhan yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 2 Muntilan melaksanakan tujuh jam pelajaran tatap muka dan lima jam pelajaran ibadah praktis.

Pada kegiatan pembelajaran ibadah praktis setiap harinya siswa-siswi SMK Muhammadiyah 2 Muntilan diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah di masjid sekolah. Dengan penerapan tersebut sekolah berharap para siswa dapat tertib dalam menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Selain itu SMK Muhammadiyah 2 Muntilan juga mewajibkan kepada siswa-siswinya untuk melaksanakan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an selama 30 menit setiap paginya sebelum pembelajaran dimulai. Tidak hanya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi hari, pihak sekolah juga memiliki program hafalan Juz Amma kepada seluruh siswa-siswi dengan menyetorkan hafalan kepada guru pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahhan. Kegiatan pembelajaran seperti inilah yang membedakan SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dengan sekolah atau madrasah Muhammadiyah yang lainnya.

Melihat adanya perbedaan dalam pendidikan agama Islam yang diterapkan pada sekolah Muhammadiyah dan sekolah-sekolah pada umumnya. Maka penulis memandang bahwa pada sekolah Muhammadiyah

yang menerapkan pendidikan agama Islam dengan kurikulum pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan alokasi pertemuan jam pelajaran jauh lebih banyak dari sekolah-sekolah pada umumnya. Bahwa dengan penerapan kurikulum tersebut terdapat beberapa masalah yang perlu untuk diteliti, terlebih dalam hal perilaku keberagaman para peserta didik. Tidak jarang para peserta didik di sekolah atau madrasah Muhammadiyah memiliki perilaku keberagaman yang kurang baik. Hal ini terlihat dari anggapan masyarakat yang memandang bahwa peserta didik yang sekolah atau madrasah Muhammadiyah sering melakukan perkelahian maupun tidak pernah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan pengajian.

Dengan timbulnya permasalahan tersebut, maka penulis ingin meneliti seberapa efektif pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dapat meningkatkan perilaku keberagaaam para siswa-siswi. Pada penelitian kali ini bertempat di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan sebagai salah satu objek penelitian, dikarenakan sekolah tersebut salah satu sekolah Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Magelang.

SMK Muhammadiyah 2 Muntilan terletak di jalan Tentara Pelajar No. 12, Jumbleng, Taman Agung, Muntilan, Kabupaten Magelang. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Kabupaten Magelang. Selain itu sekolah tersebut juga memiliki murid yang cukup banyak siswa sebagai objek penelitian. SMK

Muhammadiyah 2 Muntilan selain menerapkan pembelajaran dengan kurikulum pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah juga menerapkan program-program keagamaan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lapangan lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan Magelang”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil sebagai ukuran akan hubungan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah SMK Muhammadiyah 2 Muntilan?
2. Bagaimana perilaku keberagamaan siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan?
3. Adakah hubungan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.
- b. Untuk mengetahui perilaku keberagaman siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagaman siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan pada dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah yang berada pada sekolah-sekolah Muhammadiyah serta menjadi bahan pustaka bagi penelitian sejenis.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

- a) Peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung untuk mengetahui tentang hubungan pembelajaran Al Islam

Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagaman siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.

b) Peneliti dapat memahami proses pembelajaran Al Islam dan perilaku keberagaman siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.

c) Peneliti dapat menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar sarjana.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru pendidikan Agama Islam dan bidang-bidang yang bertanggung jawab atas terlaksananya pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di lembaga pendidikan khususnya di sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.

3) Bagi Peserta Didik

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah sangat penting. Sebab dengan adanya pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah mampu untuk meningkatkan perilaku keberagaman yang baik.

4) Bagi Lembaga

Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas lembaga sekolah tersebut dalam upaya peningkatan sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan perilaku keberagamaan para peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan keefektifan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah yang diterapkan pada sekolah maupun madrasah Muhammadiyah terhadap perilaku keberagama para siswa, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Bahrul Amiq, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil judul *“Pengaruh Pembelajaran Kemuhammadiyah Terhadap Religiusitas Aspek Amal Siswa Dalam Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan”*, pada tahun 2016. Pada skripsi ini dijelaskan bahwasannya pembelajaran kemuhammadiyah memberikan pengaruh positif yang signifikan. Hal ini dilihat dari hasil korelasi yang dilakukan sebesar 0,86. Dilihat dari tabel interpretasi, terdapat pengaruh yang kuat dari pembelajaran kemuhammadiyah terhadap religiusitas aspek amal siswa. Dengan demikian H_a diterima, H_o ditolak dan hipotesis telah dibuktikan kebenarannya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Sri Rizqi Lestari, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumater Utara, dengan judul *“Pengaruh*

Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Terhadap Perilaku Beragama di SMA N 1 Air Batu Kabupaten Asahan” pada tahun 2018. Pada skripsi ini dijelaskan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara keikutsertaan dalam kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan perilaku Beragama siswa SMAN 1 Air Batu Kabupaten Asahan. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien regresi sederhana 7,064 dengan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ dan dengan taraf signifikansi $5\% : 2 = 2,5\%$ atau uji 2 sisi dan $(df=n-k)$ atau $df=27-2=25$. Dari pengujian tersebut t_{tabel} sebesar 2,05964 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel (X) kegiatan ekstrakurikuler rohis berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku beragama siswa sebesar 66,6% dan sisanya 33,4% yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hakim Al Azis, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Beragama Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VII MTsN Rejosari, Kebonsari, Madiun*” pada tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa regresi linier sederhana tentang pendidikan agama Islam terhadap hasil tingkat religiusitas siswa diperoleh $F_{hitung} (80,626) > F_{tabel} (3,94)$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti pendidikan agama Islam berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat religiusitas siswa. Besar koefisien determinasi

(R^2) adalah 45,1%, artinya pendidikan agama Islam berpengaruh sebesar 45,1% terhadap religiusitas siswa sedangkan 54,9% sisanya dipengaruhi oleh factor lain yang tidak sedang diteliti.

Hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana tentang motivasi beragama terhadap tingkat religiusitas siswa diperoleh F_{hitung} (125,005) $> F_{tabel}$ (3,94) sehingga H_0 ditolak. Hal itu berarti motivasi beragama berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas siswa. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah 56,1%, artinya motivasi beragama berpengaruh sebesar 56,1% terhadap tingkat religiusitas siswa, sedangkan 43,9% sisanya dipengaruhi oleh factor lain yang tidak sedang diteliti.

Berdasarkan pada beberapa referensi di atas peneliti akan memfokuskan penelitian dengan variable pertama adalah keefektifan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah terhadap variable kedua yaitu perilaku keberagamaan siswa, dengan alasan karena melihat dari ketiga kajian pustaka tersebut bahwasannya pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan diikuti perilaku keberagamaan siswa yang baik mampu memberhasilkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel pertama yaitu pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Karena pada penelitian sebelumnya tidak seluruhnya menggunakan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai variabel pertama. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan populasi.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah

a. Pengertian Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah

Pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan, hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia Muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.⁵

Selain itu praktik pendidikan dalam pandangan Kiai Ahmad Dahlan sangat menghargai kecerdasan. karena kecerdasan merupakan alat utama bagi manusia untuk memajukan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan harus menjadi tujuan utama pendidikan. Selanjutnya praktik pendidikan harus berangkat dari pengalaman anak (peserta didik), peserta didik mengalami langsung prosesnya, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas amal/tindakan ketika menapaki pengalaman baru. Pendidikan minus pengalaman tidak bisa lagi disebut sebagai pendidikan. Inilah makna pembilahan belajar menjadi dua, yaitu belajar teori (ilmu) dan belajar amal (mempraktikkan). K.H. Ahmad Dahlan mengingatkan untuk tidak menambah belajar teori (materi/ilmu) yang baru sebelum materi yang diajarkan terdahulu diamalkan. Dengan demikian, terdapat kaitan organis antara belajar dan teori belajar amal/praktik/tindakan. Nilai-nilai agama sebagai kreasi kreatif bukan

⁵ A Rasyid Sidiq, *Al Islam Dan Kemuhammadiyah Untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, 1st edn (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016). hlm. 188.

sekedar dipahami, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan agar manusia dapat memperbaiki kehidupan.⁶

Dapat digaris bawahi bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berpijak diatas tiga aspek utama, yaitu kecerdasan akal (intelligence), pengamalan (experience), dan berkemajuan (progress).

Kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) di lingkungan sekolah Muhammadiyah memiliki nomenklatur tersendiri, yaitu “*Al Islam dan Kemuhammadiyah*” atau “*Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab*” (ISMUBA) bagi sekolah yang mengajarkan Bahasa Arab. Kurikulum ini disesuaikan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan diberlakukan untuk seluruh Indonesia.⁷

Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah adalah salah satu kerangka usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terencana, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan perikehidupan beragama (Islam) dan kemuhammadiyah yang meliputi pemahaman penghayatan dan pengamalan ajaran Islam oleh seluruh sivitas amal usaha di bidang pendidikan.

Dalam implementasinya dalam pembelajaran, kurikulum dan materi Al Islam Kemuhammadiyah diarahkan pada pemenuhan

⁶ Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan Teori Dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH. Ahmad Dahlan*, 1st edn (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). hlm. 167.

⁷ Suliswiyadi, *Pembelajaran Al Islam Reflektif (Reaktualisasi Model Pengajaran Kiai Ahmad Dahlan)*, 1st edn (Magelang: UMMgl Press, 2013). hlm. 72.

dasar fitrah manusia; yakni fitrha agama, intelektual, dan sosial. Maka rekontruksi dan revisi kurikulum serta materi suatu keniscayaan yang terus akan dilakukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan yang Islami dalam arti luas.

Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ciri khusus dan keunggulan pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan ini sering disebut AIK yang wajib diajarkan pada pendidikan Muhammadiyah untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tersebut dikembangkan dan ditambah dengan muatan baru bahasa Arab, sehingga menjadi pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab atau sering disebut ISMUBA. Pendidikan ISMUBA sebagai ciri khusus dapat diartikan bahwa pendidikan tersebut melekat dan hanya diselenggarakan pada pendidikan Muhammadiyah.⁸

b. Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah sebagai Ciri Khusus dan Keunggulan

Sistem pendidikan ini memiliki ciri utama, yaitu diajarkan ilmu agama Islam dan bahasa Arab, dan dalam perkembangannya diajarkan pula mata pelajaran Kemuhammadiyah. Ketiga mata pelajaran ini, yaitu Al Islam, Kemuhammadiyah, dan bahasa Arab lazim disebut ISMUBA bagi sekolah dan madrasah Muhammadiyah

⁸ Baedhowi and dkk, *Modul Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Guru Implementasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab (ISMUBA)*. hlm 15.

merupakan ciri khusus dan keunggulan. Sejak awal berdirinya, sekolah dan madrasah Muhammadiyah dirancang sistem pendidikan Islam modern yang *integratif-holistik*, sehingga menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan umum sesuai jenjangnya, dan agama Islam, Kemuhammadiyah, serta bahasa Arab. Masyarakat menilai dan menaruh harapan besar kepada pendidikan Muhammadiyah justru karena adanya ciri khusus dan keunggulan tersebut.⁹

Pendidikan ISMUBA dilaksanakan pada seluruh jenis dan jenjang pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan ISMUBA meliputi penanaman dan pembentukan sikap, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dan utuh. Pendidikan ISMUBA memiliki fungsi yang sangat penting dalam menanamkan dan membentuk sikap dan kepribadian utama siswa pada sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Fungsi lainnya adalah mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan serta melatih keterampilan Al Islam Kemuhammadiyah dan bahasa Arab. Dengan pendidikan ISMUBA yang efektif dapat dijamin bahwa lulusan sekolah dan madrasah Muhammadiyah memiliki kelebihan keunggulan komparatif dalam bidang tersebut.¹⁰

⁹ Baedhowi and dkk, *Kurikulum Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab* (Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017). hlm. 2.

¹⁰ Baedhowi and dkk, *Modul Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Guru Implementasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab (ISMUBA)*. hlm. 16.

Pendidikan ISMUBA mencakup aspek Aqidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Ibadah-Muamalah, Tarikh, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab yang merupakan ciri khusus dan keunggulan sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Pada jenjang sekolah dasar, pola kurikulum dan pembelajaran pendidikan Al Islam merupakan kesatuan diri unsur Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Ibadah dan tarikh, disamping pendidikan Kemuhammadiyah dan bahasa Arab. Pendidikan pada sekolah dasar diperkuat dengan praktik ibadah dan pendidikan Al-Qur'an (tahsin tilawah, dan tahfidz). Adapun pada sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, dan madrasah masing-masing unsur tersebut merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang diselenggarakan dalam sistem yang *holistik-integratif*. Penguatan pendidikan Al Islam pada jenjang pendidikan ini dan juga madrasah adalah praktik ibadah.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Visi pendidikan Muhammadiyah adalah berkembangnya fungsi pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah mencakup sekolah, madrasah dan pondok pesantren yang berbasis Al Islam Kemuhammadiyah, *holistik-integratif*, bertata kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan.¹¹

¹¹ Baedhowi and dkk, *Kurikulum Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab*. hlm. 2.

Misi pendidikan Muhammadiyah.

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang unggul dan berkemajuan.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang *holistik* dan *integratif* yakni mengembangkan potensi akal, hati, dan keterampilan yang seimbang.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang akuntabel dan inklusif.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang didukung iptek dan imtak.

Sedangkan tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah.

- 1) Terciptanya transformasi (perubahan cepat kearah kemajuan) tata kelola sekolah, madrasah, dan pondok pesantren Muhammadiyah pada semua jenjang yang dilakukan secara baik, maju, professional, dan modern.
- 2) Berkembangnya sistem gerakan dan tata kelola sekolah, madrasah, dan pondok pesantren Muhammadiyah yang berkualitas utama bagi terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- 3) Berkembangnya peran strategi sekolah, madrasah, dan pondok pesantren Muhammadiyah secara kualitatif dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika global.

Dalam pembahasan yang lebih mendalam Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah bertujuan untuk:¹²

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan serta personal dan sosial serta pengembangan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 3) Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya dan berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik, dimaksudkan agar menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsun, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

¹² Suliswiyadi, *Pembelajaran Al Islam Reflektif (Reaktualisasi Model Pengajaran Kiai Ahmad Dahlan)*. hlm. 73.

d. Beban Belajar Kurikulum ISMUBA

Pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab di sekolah-sekolah Muhammadiyah selain merupakan ciri khusus sekaligus sebagai keunggulan yang diselenggarakan dengan sistem paket. Sistem paket adalah penyelenggaraan program pendidikan yang siswinya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan. Beban belajar setiap mata pelajaran dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.¹³

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui sistem tatap muka, pembiasaan, penugasan struktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua kegiatan belajar itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan secara terpadu dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dengan guru. Beban belajar kegiatan tetap muka mata pelajaran pendidikan ISMUBA per minggu pada jenjang sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan kelas X, XI, dan XII sebanyak 12 jam pelajaran perminggu. Beban belajar kegiatan tatap muka keseluruhan dan pembiasaan untuk jenjang sekolah menengah atas dan sekolah menengah

¹³ Baedhowi and dkk, *Kurikulum Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab*. hlm. 3.

kejuruan dengan rincian 45 menit dalam satu jam pelajaran, 12 jam pelajaran perminggu, 34-38 minggu efektif pertahun, 408-456 jam pelajaran (18.360-20.520 menit) pertahun atau 306-342 jam pertahun.

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh guru. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi, waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh siswa.

e. Pengembangan Kurikulum ISMUBA

Pendidikan Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 dalam bentuk lembaga pendidikan modern merupakan "*sintesa*" atas realitas adanya sistem pendidikan yang dikotomis. Pada saat itu terdapat pendidikan Islam dengan sistem pondok pesantren tradisional yang hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, dan disisi lain diselenggarakan sistem pendidikan modern ala kolonial yang sekuler. Melihat sistem pendidikan yang dikotomis itu, K.H. Ahmad Dahlan secara kreatif berijtihad membangun suatu sistem pendidikan Islam modern yang *integratif-holistik*, berupa sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu

agama Islam, dan madrasah yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum.¹⁴

Sistem pendidikan ini memiliki ciri utama, yaitu diajarkan ilmu agama Islam dan bahasa Arab, dan dalam perkembangannya diajarkan pula mata pelajaran Kemuhammadiyah. Ketiga mata pelajaran ini, yaitu Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab yang lazim disebut ISMUBA bagi sekolah dan madrasah Muhammadiyah.

Kurikulum Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) dikembangkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP dan Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pengembangan kurikulum ini memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran sebagai berikut.¹⁵

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan

¹⁴ Baedhowi and dkk, *Modul Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Guru Implementasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab (ISMUBA)*. hlm. 17.

¹⁵ Baedhowi and dkk, *Kurikulum Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab*. hlm. 6.

kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagai kader Muhammadiyah dan kader bangsa. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik.

2) Beragam dan terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan Muhammadiyah secara nasional sesuai dengan tujuan pendidikan, keragaman karakteristik peserta didik, kondisi wilayah dan daerah, jenjang dan jenis pendidikan.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kurikulum ISMUBA dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*.

5) Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar jenjang pendidikan.

6) Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan kemampuan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-nsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan wilayah/daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan nasional dan wilayah/daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan ajaran Islam yang berkemajuan.

Pendidikan agama pada sekolah Muhammadiyah dirancang untuk mempersiapkan subyek didik yang diharapkan dapat menunaikan kewajiban agama sehari-hari, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakulikuler dan ekstrakulikuler sebagaimana dijelaskan berikut:¹⁶

1) Kegiatan intrakulikuler.

Kegiatan intrakulikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan diruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis. Kegiatan ini meliputi dua kegiatan, yaitu kurikuler dan kokulikuler yang direncanakan secara formal dan berkaitan langsung dengan pelajaran akademik. Secara akademik, pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan bidang studi sebagaimana pelajaran atau disiplin ilmu lainnya yang disampaikan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

¹⁶ Suliswiyadi, *Pembelajaran Al Islam Reflektif (Reaktualisasi Model Pengajaran Kiai Ahmad Dahlan)*. hlm. 78.

2) Kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata atau disebut juga semua kegiatan tidak formal yang direncanakan, akan tetapi tidak berkaitan secara langsung dengan pelajaran akademik. Tujuan pendidikan ekstrakurikuler yaitu *pertama*, meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa, *kedua*, mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi, dan *ketiga*, mengenali hubungan antar pelajar dalam kehidupan di masyarakat. Status Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai kegiatan Ekstrakurikuler dapat dipahami karena dalam bidang ini dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata dan dapat membawa siswa pada kesadaran keberagamaan.

Munculnya dampak tidak langsung dalam pendidikan di sekolah tampaknya konsisten dengan pemikiran bahwa perubahan perilaku peserta didik atau siswa terjadi apabila dirinya memperoleh sejumlah pengetahuan atau pengalaman yang tersedia tidak hanya pada kurikulum resmi, tetapi juga pada kurikulum tersembunyi atau dikenal dengan *hidden curriculum*.¹⁷

¹⁷ Suliswiyadi, *Pembelajaran Al Islam Reflektif (Reaktualisasi Model Pengajaran Kiai Ahmad Dahlan)*. hlm. 82.

Hidden kurikulum adalah segala kegiatan yang bersumber dari lingkungan yang berbentuk peraturan tidak tertulis di kalangan peserta didik jenis kegiatan ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didik. Pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, kurikulum tersembunyi menjadi perhatian serius. Hubungan interpersonal dibangun antar guru, kepala sekolah, murid, staf dan orang tua murid sehingga melahirkan rasa kepedulian, kebersamaan, dan kesadaran kolektif dalam mengembangkan nilai-nilai keberagaman.

Hidden kurikulum merupakan aspek budaya sekolah yang mempunyai pengaruh terhadap peserta didik sebagai belajar informal. Siswa disekolah disamping belajar secara formal, non formal bersama guru juga belajar informal dari kehidupan sekolah itu sendiri. Belajar informal adalah belajar yang diarahkan oleh diri sendiri, baik tujuan belajar itu disadari atau tidak disadari. Seorang siswa mungkin terkesan dengan nilai belajar disekolah itu maka dia secara tidak sadar belajar atau menyerap nilai senang belajar dan dia menjadi seorang siswa yang rajin belajar. Seorang siswa juga sering belajar dari dampak atau akibat kontak dengan guru atau pertemuan lain, misalnya seorang siswa kontak dengan guru memperoleh

penghargaan dari gurunya, maka dia akan belajar dari pengalaman tersebut.¹⁸

2. Perilaku Keberagamaan

Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁹ Menurut Thaha, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh manusia, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seseorang atau individu dengan lingkungannya.²⁰ Makmin mengatakan bahwa perilaku adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu karena pembawaan (hereditas) dan interaksi dengan lingkungan sesuai dengan tingkat perkembangan. Secara umum, perilaku manusia adalah hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Hereditas atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku, sedangkan lingkungan merupakan kondisi atau lahan yang mempengaruhi perkembangan perilaku tersebut. Mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya suatu perilaku disebut proses belajar (*learning process*).²¹

Menurut Walgito (2003), ada tiga cara untuk pembentukan perilaku: *pertama*, dengan cara pembiasaan (kondisioning), didasarkan

¹⁸ Suliswiyadi, *Pembelajaran Al Islam Reflektif (Reaktualisasi Model Pengajaran Kiai Ahmad Dahlan)*. hlm 83.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hlm. 859.

²⁰ Amilatul Khasanah, 'Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Di Dusun Singosari 1 Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Magelang' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018). hlm. 21.

²¹ Khasanah. hlm. 21.

pada teori learning kondisioning oleh Pavlov, Thorndike, dan Skinner, *kedua*, dengan cara memberi pengertian (*insight*), yang didasarkan atas teori belajar kognitif oleh Kohler, dan ketiga, dengan cara menggunakan model, yang didasarkan pada teori belajar sosial oleh Bandura.²² Jadi jika orang tua atau guru ingin membentuk perilaku keberagamaan mereka, maka orang tua atau guru harus melatih maupun membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan ajaran agama seperti ibadah sholat, puasa, berakhlak yang baik, dan lain sebagainya.

Keyakinan pemeluk agama tentang kebenaran doktrin-doktri yang dipercayainya tidak cukup kalau hanya diwujudkan dengan beribadah atau melakukan ritual keagamaan, tetapi harus menitik lebih jauh bagaimana agar ritual-ritual agama itu mampu mendorong dan menginspirasi pemeluknya untuk terlibat aktif dalam memperbaiki dan mengubah masyarakat agar menjadi lebih manusiawi.²³

Di dalam psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experiences*). Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glock dan Stark. Konsep ini merupakan teori religiusitas yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian psikologi agama. Menurut Glock dan Stark, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:²⁴

²² Khasanah. 22.

²³ Ali. hlm. 77.

²⁴ M. A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, 2nd edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm. 87.

- a. *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau Dimensi Keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini mencakup dalam rukun iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir Allah.
- b. *Religious Practice (the Ritual Dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa, dan menjalankan haji.
- c. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau Dimensi Pengalaman dan Penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasakan dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa doa yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.
- d. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau dimensi Pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam Kitab Sucimaupun yang lainnya. Didalam Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tasawuf.

- e. *Religious Effect (the Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bias disebut sebagai dimensi Amal.

Dalam Masri Mansoer (2008) ada beberapa pendapat mengenai keberagamaan menurut ahli:²⁵

- a. Chapter 2 Pena dan Frehill dalam *Journal for the Scientific Study of Region* (JSSR) mengemukakan pula bahwa kadar keberagamaan seseorang dapat dilihat melalui: *pertama*, frekuensi mengikuti kegiatan agama, upacara agama dan peristiwa-peristiwa keagamaan, *kedua*, seberapa sering mendiskusikan masalah-masalah agama, dan *ketiga*, seberapa sering meluangkan waktu untuk kehidupan beragama dengan keluarganya.
- b. Woodroof mengatakan dimana untuk mengukur religiusitas seseorang bisa dilihat dari delapan aspek yaitu: *pertama*, kehadiran tempat ibadah, *kedua*, waktu beribadah, *ketiga*, mempelajari kitab suci, *keempat*, aktivitas di tempat ibadah, *kelima*, keterlibatan/kontribusi keuangan, *keenam*, menikmati kehidupan beragama, *ketujuh*, membicarakan masalah-masalah agama dalam

²⁵ Khasanah. hlm. 23.

keluarga atau dengan teman-teman, *kedelapan*, mencoba mengajak orang untuk memeluk agama.

Menurut Muhammad Iqbal tentang watak agama yang bercorak kenabian (profetik) semakin menegaskan bahwa agama tak puas hanya dengan konsepsi tentang Tuhan. Agama mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan. Agama mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan sebagai tujuan kehidupan melalui peribadatan yang membawa pada peradaban rohani. Dalam shalat mempengaruhi bermacam-macam kesadaran, spirit kenabian bersifat kreatif sehingga kegiatan shalat sebagai aktivitas kreatif untuk menemukan etika baru untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan jalan demikian agama berfungsi optimal dalam turut memecahkan problem-problem kemanusiaan yang menyelubungi kehidupan. Dengan demikian cara keberagamaan profetik yang berusaha menguji secara pragmatis atas wahyu yang diterimanya.²⁶

Sedangkan menurut Ali Syari'ati, seorang intelektual arsitek revolusi Iran. Orang yang tercerahkan adalah mereka yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keesaan sekaligus memberi arah intelektual dan sosial kepada massa/rakyat, mampu menjembatani teori dengan praktik dan mengisi jurang intelektual antara kaum intelektual dengan rakyat jelata. Ali Syari'ati menambahkan, bahwa tugas orang-orang yang tercerahkan adalah menuntun dan bekerja demi

²⁶ Ali. hlm. 77.

keadilan, bahasanya sesuai dengan bahasa zamannya, dan solusi yang diajukan sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

Melalui pendekatan yang sedikit berbeda, Kuntowijoyo mencoba menjelaskan kecenderungan agama Islam kepada amal/aksi/praksis melalui konsep-konsep kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ia menemukan tiga konsep kunci iman-shalat-zakat, dimana orang-orang yang mengaku beriman harus menegakkan shalat (ibadah) dan diikuti membayar zakat (mengeluarkan sebagian sosial). Formulasi lain dikenal trilogi iman-ilmu-amal dimana orang-orang beriman harus bersedia meningkatkan ilmu secara terus-menerus, dan ilmu yang diperoleh harus diamalkan dalam kehidupan sosial. Baik trilogy iman-ibadah-amal, maupun iman-ilmu-amal itu menandakan bahwa semua amal harus berdasarkan iman, sedangkan iman harus berujung pada amal (aksi/praksis sosial).

Berdasarkan pernyataan para tokoh tersebut, ada tiga hal penting yang harus digaris bawahi disini. *Pertama*, agama bukan sekedar konsepsi ataupun doktrin, pun tidak cukup hanya dengan peribadatan (ritual) formal. Lebih dari itu semua, konsepsi ataupun doktrin dan peribadatan yang sejati harus melahirkan dan berujung pada tindakan/aksi, diamalkan dalam kehidupan sehingga dampak dari kebenaran agama dapat dirasakan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. *Kedua*, agama tidak hanya mendorong keshalehan/kebaikan individual, tapi juga kesalehan secara sosial, yaitu

mengamalkan ajaran agama untuk memajukan masyarakatnya. *Ketiga*, agama dan kehidupan saling berinteraksi, karena kehidupan bersifat dinamis, maka agama juga harus dipahami dan diamalkan secara dinamis sesuai dengan semangat dan konteks jamannya.²⁷

Dalam hal ini dapat digambarkan bahwa sebuah perilaku dapat timbul karena adanya faktor yang mempengaruhinya berupa tanggapan atau reaksi terhadap seseorang. Sedangkan perilaku akhlak mulia merupakan tujuan dari semua agama di dunia ini, karena semua ibadah bermuara kepada pembinaan akhlak mulia.²⁸

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, orang beragama ialah orang yang jiwanya mengadapa kepada Allah dan berpaling dari yang lainnya, hanya tertuju pada Allah, tidak tertawan oleh kebendaan dan harta benda. Sikap ini dapat dibuktikan dan dilihat dengan kesadaran menyerahkan harta benda dan dirinya kepada Allah. Oleh karena itu, pada hakikatnya agama itu berada dalam hati manusia. Bukti atau tanda orang yang beragama dapat dilihat pada lahirnya.²⁹

Kutipan diatas menggambarkan secara jelas pandangan keagamaan Kiai Ahmad Dahlan. Orang beragama menghadapkan wajah dan jiwanya hanya kepada Allah, dan tidak dibenarkan memberhalakan atau menuhankan sesuatu selain Allah. Dengan jalan demikian manusia terbebas dari tuhan-tuhan palsu seperti berhala,, harta, tahta/kedudukan,

²⁷ Ali. hlm. 79.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia Siswa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009). hlm. 1.

²⁹ Ali. hlm. 82.

maupun keserakahan duniawi. Ketika jiwanya tidak tertawan tuhan-tuhan palsu tersebut, maka hidupnya hanya terarah pada Allah. Jiwa yang bersih itu akan melahirkan ketulusan, yang secara lahiriyah dapat dilihat dari kegandrungannya untuk beramal dan memajukan keadaan masyarakat.

Amin Abdullah (2000:38), menyebut corak pembaharuan keagamaan K.H Ahmad Dahlan, bercorak *a faith in action*, yang mengandung arti bahwa keimanan yang lurus-benar harus bermuara pada tindakan yang benar. Corak keagamaan demikian berupaya keras untuk menggabungkan dimensi teologis filosofis dengan dimensi sosial praktis. Keimanan seseorang harus berujung pada amal saleh (tindakan, praksis sosial), sehingga jejaknya terlihat nyata dalam upaya memperbaiki dan memajukan kehidupan. Namun tindakan maupun praksis sosial itu berakar dari pemikiran keagamaan yang mendalam, atau tindakan itu merupakan buah dari pemikirannya yang mendasar dan visioner.³⁰

Menurut A.R. Fakhrudin, ketua umum Pimpinan Pusat (PP) paling lama (1968-1990) dalam sejarah kepemimpinan Muhammadiyah, pokok-pokok pemikiran keagamaan Kiai Ahmad Dahlan yang dilakukan secara konsisten selama hidupnya adalah: *pertama*, meluruskan tauhid, pengesaan Allah SWT; *kedua*, hanya Allah yang khaliq, selain-Nya adalah makhluk; *ketiga*, hubungan kita manusia dengan Allah langsung, tanpa perantara siapapun/apa pun; *keempat*, meluruskan cara beribadah sesuai

³⁰ Ali. hlm. 83.

yang dicontohkan dan diperintahkan Nabi Muhammad SAW; *kelima*, mengembangkan akhlakul karimah dan etika sosial, dan *keenam*, mengembangkan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam.³¹

Implikasi lebih jauh dari pandangan keagamaan K.H Ahmad Dahlan adalah bahwa kesalehan bukan hanya dilihat dari ibadah atau ritual-ritual agama yang dilakukan oleh seseorang, atau yang sering disebut dengan kesalehan individual. Kesalehan individual yang berupa ketaatan menjalankan ibadah shalat, puasa, maupun haji harus diikuti dengan kesalehan sosial. “Geger Al-Maun” yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa orang-orang yang menjalankan shalat harus terlibat dalam proses pengentasan fakir miskin. Keberagamaan yang tidak mempedulikan fakir miskin adalah keberagamaan palsu secara eskatologi diancam Tuhan akan dimasukkan ke dalam neraka.³²

Perilaku akhlak mulia pada siswa hendaknya menjadi perilaku sehari-hari, tidak hanya muncul pada saat bulan puasa saja, atau bersifat simbolis. Untuk menjadikan perilaku akhlak mulia menjadi perilaku sehari-hari, maka sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak merupakan lembaga yang mempunyai tugas dan peran dalam membina akhlak mulia. Berbagai upaya dan metode dalam pembinaan ahlak mulia dapat digunakan sepanjang mengacu kepada peraturan yang berlaku.³³

Keberagamaan merupakan sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta

³¹ Ali. hlm. 150.

³² Ali. hlm. 159.

³³ Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia Siswa*. hlm. 2.

tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.³⁴ Dalam hal ini penulis memfokuskan keberagaman kepada segala sesuatu yang berkaitan aspek spiritual, akhlak, dan sosial.

a. Taqwa

Definisi taqwa yang paling populer adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Lebih lanjut Thabbarah mengatakan bahwa makna asal dari taqwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang dia takuti. Yang paling dia takuti adalah Allah SWT.³⁵

Pada hakikatnya taqwa adalah integralisasi dari Iman (beriman kepada Allah SWT, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi), Islam (mendirikan sholat, dan menunaikan zakat), dan Ihsan (mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji, dan sabar).

Ada yang menyamakan istilah iman dengan aqidah, dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakan, aqidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal.³⁶

Taqwa adalah suatu kondisi pikiran dan jiwa orang mukmin yang merasa kehadiran Allah SWT di mana saja dia berada. Dia

³⁴ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm. 12.

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2004). hlm. 17.

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 10th edn (Yogyakarta: LPPI, 2006). hlm. 4.

ridha dengan segala kondisi yang merupakan anugerah Allah. Dia takut untuk bermaksiat kepada Allah. Tetapi sekaligus dia juga cinta dan penuh harap, tidak putus asa dari rahmat Allah. Taqwa itu indah. Taqwa itu nikmat dan taqwa itu kebahagiaan. Karena itulah, kita diperintahkan untuk berjuang keras mencapai derajat yang mulia tersebut.³⁷

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat taqwa adalah memadukan secara integral aspek Iman, Islam, dan Ihsan dalam diri seseorang. Dengan demikian orang yang bertaqwa adalah orang yang dalam waktu bersamaan menjadi Mukmin, Muslim, dan Muhsin.

b. Shidiq

Shidiq artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin. Benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.³⁸

Seorang Muslim harus selalu bersikap benar, kapan, dimana, dan kepada siapapun. Kalau diperinci paling kurang ada lima macam bentuk shidiq:

³⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, 1st edn (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012). hlm. 91.

³⁸ Ilyas, *Kuliah Akhlak*. hlm. 81.

1) Benar Perkataan

Dalam keadaan apapun seorang Muslim akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melaran, dan memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang selalu berkata benar akan dikasihi oleh Allah dan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta, masyarakat tidak akan mempercayainya.

2) Benar Pergaulan

Seorang Muslim akan selalu bermuamalah dengan benar, tidak menipu, tidak khianat, dan tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Orang yang shidiq dalam muamalah jauh dari sifat sombong dan ria. Kalau melakukan sesuatu dia lakukan karena Allah, kalau meninggalkan sesuatu juga dia tinggalkan karena Allah. Dia tidak akan mengharap balas budi orang lain.

3) Benar Kemauan

Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seorang Muslim harus mempertimbangkan dan menilai lebih dulu apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tidak akan terpengaruh dengan suara kiri kanan yang mendukung atau mencelanya.

4) Benar Janji

Apabila berjanji, seorang Muslim akan selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil. Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang menepati janji. Sedangkan memungkiri janji juga termasuk salah satu sifat munafik.

5) Benar Kenyataan

Seorang Muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Dia tidak akan menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

c. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya.³⁹

³⁹ Ilyas, *Kuliah Akhlak*. hlm. 89.

d. Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Betapa banyak orang yang fisiknya besar dan kuat, tapi hatinya lemah, pengecut. Sebaliknya banyak yang fisiknya lemah, tapi hatinya seperti hati singa.⁴⁰

Keberanian tidak hanya ditunjukkan dalam peperangan, tapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut ini beberapa bentuk keberanian yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah:

- 1) Keberanian menghadapi musuh dalam peperangan (jihad fi sabilillah). Seorang Muslim harus berani terjun ke medan perang menegakkan dan membela kebenaran. Dia harus terus maju sampai menang dan mati syahid. Tidak boleh mundur atau lari meninggalkan medan, kecuali mundur untuk bergabung dengan pasukan Islam lain, atau sebagai bagian dari siasat peperangan.
- 2) Kebenaran menyatakan kebenaran sekalipun di hadapan penguasa yang zalim. Kebenaran memang harus disampaikan

⁴⁰ Ilyas, *Kuliah Akhlak*. hlm. 116.

sekalipun mengandung resiko. Resikonya akan lebih besar lagi kalau yang dihadapi adalah penguasa yang otoriter, yang menganggap semua kritik adalah pembangkangan.

3) Keberanian untuk mengendalikan diri tatkala marah. Selain itu dia juga mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.

e. Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah diri, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.⁴¹

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa dihadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bias bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini.

⁴¹ Ilyas, *Kuliah Akhlak*. hlm. 123.

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki baik bentuk rupa cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya. Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

f. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-'afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau berlebih dan kemudian berkembang maknanya menjadi menghapus. Dalam konteks bahasa ini memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada didalam hati.⁴²

Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Sekalipun yang bersalah telah menyadari kesalahannya dan berniat untuk meminta maaf, tetapi boleh jadi dia mengalami hambatan psikologi untuk mengajukan permintaan maaf.

⁴² Ilyas, *Kuliah Akhlak*. hlm. 141.

g. Perkembangan Perilaku Keagamaan pada Siswa

Sesuai dengan penjelasan diatas, bahwa siswa SMK pada umumnya berusia antara 16-19 tahun, usia yang tergolong sebagai masa remaja akhir. Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.⁴³

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*.⁴⁴

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan

⁴³ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 13th edn (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018). hlm. 9.

⁴⁴ Jalaludi, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 18th edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). hlm. 65.

tindak keagamaan yang tampak para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:⁴⁵

1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental.

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2) Perkembangan Perasaan.

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah tererosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

⁴⁵ Jalaludi. hlm. 65.

3) Pertimbangan Sosial.

Corak keagamaan para remaja ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan materiil. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1.789 remaja Amerika anatar usia 18-29 tahun menunjukkan, bahwa 70% pernikahan remaja ditujukan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6%, masalah sosial 5,8%.

4) Perkembangan Moral.

Perkemngan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remajajuga mencakupi:

- a) *Self-derictive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.

d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.

e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

5) Sikap dan Minat.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang memengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

Harward Bell dan Ross, berdasarkan penelitiannya terhadap 13.000 remaja di Maryland terungkap hasil sebagai berikut:

- a) Remaja yang taat (beribadah secara teratur) 45%.
- b) Remaja yang sesekali dan tidak sama sekali 35%.
- c) Minat terhadap: ekonomi, keuangan, materiil, dan sukses pribadi 73%.
- d) Minat terhadap masalah ideal, keagamaan, dan sosial 21%.

Dalam menyikapi konflik dan keraguan beragama pada masa remaja para teolog atau agamawan pada umumnya melihatnya sebagai sebah rintangan terhadap perkembangan menuju keimanan yang matang. Bahkan ada yang menganggap sebagai godaan dari sistem yang harus segera dihilangkan dari pikiran. Namun para ahli psikologi agama mempunyai pandangan yang berbeda. Konflik dan keraguan merupakan

suatu hal yang wajar dalam proses perkembangan kehidupan beragama seseorang. Pertanyaan-pertanyaan kritis yang dilontarkan remaja bukanlah sebuah pemberontakan terhadap agama yang dianutnya. Dengan mempertanyakan, mengevaluasi, dan membanding-bandingkan ajaran agama yang satu dengan yang lain, remaja akan mendapatkan landasan pemahaman rasional yang kuat dalam kehidupan beragama. Tidak lagi hanya mengikuti secara membabi buta apa yang diberikan oleh orang tuanya. Keraguan dan konflik beragama terjadi pada masa remaja merupakan factor penting dalam pertumbuhan kehidupan beragama yang matang.⁴⁶

6) Ibadah.

Agama menganjurkan agar ibadah dilakukan dengan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjaga kemurnian (keikhlasan), dan agar jarak hubungan manusia dengan Tuhan lebih intim, akrab, dan semakin dekat. Sebab kedekatan hubungan dengan Tuhan akan membawa manfaat-manfaat yang tidak terduga.ia akan dekat dengan Tuhan dan malaikat-malaikatakan membantu pada saat-saat membutuhkan pertolongan. Begitu juga ibadah yang dimotivasi dengan keikhlasan akan menghasilkan suatu ibadah yang mempunyai nilai dan bobot yang tinggi. Bobot ibadah yang tinggi

⁴⁶ Subandi.hlm. 53.

merupakan aset dalam hidup manusia yang bukan saja dipakai untuk bernegosiasi dalam bahasa bisnisnyadengan Tuhan, tetapi juga melakukan *bargaining* dalam bahasa politiknya dengan Tuhan.⁴⁷

a) Pandangan para remaja terhdap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan:

(1) Seratus delapan siswi dinyatakan bahwa 20 orang di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan sisanya (128) mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 diantaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).

(2) Tiga puluh satu orang diantara yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami, mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan dibalik keingahan alam yang mereka nikmati.

b) Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut:

(1) 42% tak pernah mengerjakan ibadah sama sekali.

(2) 33% mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan mengabulkan doa mereka.

⁴⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, 4th edn (Jakarta: PT Listafariska Putra, 2007). hlm. 62.

- (3) 27% beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita.
- (4) 18% mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya.
- (5) 11% mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat.
- (6) 4% mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.

Jadi, hanya 17% mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.

Hubungan antara ibadah dengan iman sangat erat dan antara satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Ibadah merupakan amal saleh, sedangkan amal saleh merupakan implementasi dari iman kepada Allah SWT. Al-Qur'an banyak menyebutkan orang-orang yang beriman berbarengan dengan orang yang beramal saleh, bahwa orang yang beriman tetapi tidak mengerjakan amal saleh belum dapat disebut sebagai orang mukmin yang sempurna. Demikian juga sebaliknya, karena amal saleh termasuk di

dalamnya ibadah khusus, merupakan implementasi iman itu sendiri.⁴⁸

h. Pendidikan Moral atau Akhlak

Pendidikan moral merupakan pendidikan bidang *practical-philosophy* atau hikmah amaliah. Pendidikan model ini menurut pandangan Muhammadiyah sangat penting. Alasannya adalah watak dan kelakuan manusia berpengaruh besar atas perkembangan masyarakat dalam segala aspeknya demi menentukan corak dan kondisi sosial. Dari itulah, untuk mencapai semua keinginan ini seseorang perlu lebih dalam mempelajari watak dan karakter manusia. Selanjutnya, pendidikan moral perlu dilaksanakan agar manusia semakin memahami dirinya sendiri serta berusaha memperbaiki lebih lanjut watak dan kelakuannya, serta mempelajari sistem pembentukan watak pada manusia.⁴⁹

Urgensi moral merupakan bagian dari keseimbangan intelektialitas untuk mendorong rangsangan intrinsik bagi kebahagiaan. Demi mencapai semua tujuan tersebut, maka pendidikan moral tersebut tidak dilaksanakan dengan cara pendekatan saintifik, melainkan berdasarkan pemahaman perilaku untuk mengetahui baik dan buruk. Bidang pendidikan tentang baik – buruk itu dibedakan atas akhlak umum dan akhlak khusus. Akhlak

⁴⁸ A. Rahman Ritonga and Zainudin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997). hlm. 8.

⁴⁹ Suliswiyadi, *Pembelajaran Al Islam Reflektif (Reaktualisasi Model Pengajaran Kiai Ahmad Dahlan)*. hlm. 16.

umum membahas dasar-dasar umum yang menentukan benar tidaknya manusia. Dasar umum ini terbagi atas dua kelompok: yaitu dasar umum yang obyektif dan subyektif. Dasar umum obyektif adalah tujuan terakhir yang akan dicapai oleh manusia dalam hidupnya. Dasar umum subyektif adalah kebebasan untuk bertindak, kesadaran dan pengertiannya tentang tindakan, rasa tanggung jawab, kewajaran dan ketidakwajaran, akibat kelakuan baik serta tidak baik.

Akhlak khusus membicarakan penerapan dasar-dasar yang tersebut di atas sesuai dengan bermacam-macam situasi yang dialami manusia dan menurut keadaan hubungan manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu, pembahasan dikelompokkan atas dua hal: akhlak individual dan akhlak sosial. Akhlak individual membahas hak dan kewajiban manusia sebagai perseorangan, sedangkan akhlak sosial membahas hak dan kewajiban manusia sebagai anggota masyarakat dan hubungannya dengan sesama manusia.

Pendidikan akhlak mulia merupakan pendidikan yang ditujukan untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karenanya pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan, menghayati, dan berlatih terus menerus menampilkannya dalam perilaku.⁵⁰

⁵⁰ Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia Siswa*. hlm.17.

Beberapa prinsip pendidikan akhlak mulia dilingkungan sekolah yang perlu diperhatikan adalah:

1) Peneladanan.

Nilai-nilai akhlak mulia dapat berkembang dalam diri individu melalui pendidikan di lingkungan, yaitu orang tua, sekolah, dan lembaga-lembaga lainnya. Dalam lingkungan sekolah, baik kepala sekolah, guru, dan seluruh penyelenggara sekolah merupakan orang dewasa yang berperan menjadi:

Pertama, fasilitator untuk membantu para siswa belajar nilai-nilai akhlak mulia yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Kedua, model yaitu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia menjadi contoh dan panutan bagi para siswa.

2) Pendidikan berbasis pengalaman.

Pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak mulia saja tidak cukup untuk tampilnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Pihak sekolah perlu menciptakan situasi (melakukan simulasi) dimana para siswa diajak untuk mengalami langsung hal-hal/peristiwa/suasana yang mengandung pembelajaran nilai-nilai akhlak mulia tertentu. Melalui pengalaman langsung ini para siswa diharapkan dapat menggunakan penalarannya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam dirinya.

3) Mengembangkan kebiasaan (pembiasaan).

Nilai-nilai akhlak mulia yang telah dipelajari siswa perlu dikembangkan menjadi kebiasaan. Dengan terbentuknya kebiasaan maka nilai-nilai akhlak mulia menjadi sesuatu yang melekat dalam diri siswa, sehingga ketika siswa menghadapi suatu situasi maka akan muncul perilaku yang secara otomatis mencerminkan nilai-nilai akhlak.

Penyelenggara sekolah dapat mengembangkan kebiasaan pada siswa dengan cara menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya pengulangan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu, pengulangan-pengulangan perilaku perlu disertai oleh perlakuan yang konsisten dari penyelenggara sekolah. Misalnya, secara konsisten memberi sanksi bagi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang diajarkan, dan memberikan pujian atau penilaian baik bagi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang diajarkan.

4) Pendidikan diberikan secara dialogis, interaktif.

Pendidikan akhlak mulia disekolah perlu dilaksanakan secara dialogis dan interaktif, dimana antara guru dan siswa, dan antara sesama siswa terjadi hubungan yang bersifat dua arah. Melalui hubungan dua arah siswa dapat memperoleh kesempatan untuk bertanya, memeriksa pemahamannya,

memeriksa perilakunya, dan mendapatkan masukan dari pihak lain. Terbukanya kesempatan tersebut memungkinkan siswa untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam dirinya. Selain itu, pendekatan dialogis dan interaktif dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi kedua belah pihak, yaitu siswa dan guru, ataupun antar siswa, yang mana suasana ini bermanfaat untuk meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari dan mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia.

Pendidikan akhlak dalam pandangan Syauqi merupakan sisi lain yang tidak kalah pentingnya dengan penguasaan ilmu pengetahuan karena menurutnya jika ilmu menjadi sarana utama bagi pengembangan peradaban manusia, maka akhlak merupakan syarat bagi tegak dan teguhnya suatu bangsa. Sehingga kemajuan suatu bangsa tidak akan banya memiliki arti tanpa dibarengi dengan akhlak/budi pekerti mulia.⁵¹

3. Keefektifan Pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa

Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan dimaksud. Dengan demikian, secara

⁵¹ Juwariah, *Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi'i Dan Ahmad Syauqi*, 1st edn (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008). hlm. 152.

kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang *artificialis* (sengaja dibuat).

Selain itu sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan kesekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk kesekolah-sekolah umum. Atau sebaliknya, para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka kesekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.⁵²

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan

⁵² Jalaludi. hlm. 257.

pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.⁵³

Menurut Mc. Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses *pertama* adalah adanya perhatian; *kedua*, adanya pemahaman; dan *ketiga* adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu. *Pertama*, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode, alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatian.

Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan

⁵³ Jalaludi. hlm. 258.

agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata. *Ketiga*, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini akan sangat menentukan dalam mengubah sikap para anak didik.

Menurut al-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman atau keberagamaan para siswa dengan beberapa cara. Orang-orang di pesantren telah melakukan cara ini. Mereka mendidik atau menanamkan rasa beragama dengan membiasakan membaca wirid, membaca wirid, membaca pujian, dengan contoh tingkah laku, dan sebagainya. Dan kelihatannya mereka cukup berhasil dalam usahanya itu. Berikut adalah metode-metode yang dianjurkan oleh al-Nahlawi.⁵⁴

- a. Metode Hiwar Qurani dan Nabawi adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendak (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembahasan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep. Yang mana pun yang ditemukan, hasil

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 202.

dari segi pendidikan tidak jauh berbeda, masing-masing mengambil pelajaran untuk menentukan sikap bagi dirinya.

- b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi ialah metode yang dilakukan dengan cara bercerita. Metode ini dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya secara menyeluruh. Dalam hal ini pembahasan lebih khusus menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan menyukuri nikmat Allah. Kisah Nabawi kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.
- c. Metode Amsal (Perumpamaan), cara seperti ini dapat digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Metode ini memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.
- d. Metode Peneladanan adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam, kedua keteladanan itu sangat penting. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal.
- e. Metode Pembiasaan merupakan metode yang digunakan untuk menguatkan hafalan, atau pengulangan dalam pengamalan. Sebagai contoh pada saat Rasulullah berulang-ulang dalam berdo'adengan

do'a yang sama. Akibatnya, Rasul hafal benar do'a itu dan sahabatnya yang mendengar do'a yang berulang-ulang itu juga menjadi hafal.

- f. Metode 'Ibrah dan Mau'izah, berasal dari kata 'ibrah yang berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun mau'izah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.
- g. Metode Targhib dan Tarhib, berasal dari kata targhib yang berarti janji terhadap kesenangan, kenikatan akhirat, yang disertai bujukan. Bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukannya. Dalam hal ini lebih menekankan agar seseorang menjauhi kejahatan atau larangan Allah.

Dalam pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah, metode-metode tersebut sering kali dilakukan oleh bapak ibu guru agar para siswa memiliki perilaku keberagaman yang baik. Selain itu di dalam buku pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah juga telah di jelaskan berbagai macam materi maupun contoh sesuai dengan metode tersebut.

Dengan adanya pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah yang di terapkan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat menjadi alternatif bagi para orang tua. Orang tua yang mengharapkan anaknya bersekolah di sekolah umum dengan pembelajaran agama seperti di sekolah agama atau pondok pesantren maka sekolah Muhammadiyah

memberikan jalan keluar. Sebagian besar harapan orang tua dengan adanya pembelajaran agama, maka perilaku keberagamaan anak-anak mereka dapat meningkat menjadi lebih baik.

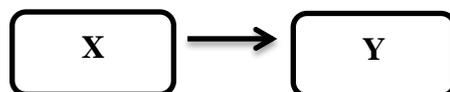
Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi ciri khusus sekolah dan madrasah Muhammadiyah sangat berpengaruh dalam meningkatkan perilaku keberagamaan pada siswa. Karena meningkatnya perilaku keberagamaan seseorang khususnya bagi seorang anak dapat dipengaruhi dengan adanya pembelajaran agama.

C. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu:

1. Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (dilambangkan dengan huruf “X”).
2. Perilaku keberagamaan siswa (dilambangkan dengan huruf “Y”).

Kedua variable diatas apabila digambarkan dalam paradikma penelitian adalah sebagai berikut:



Dari gambar diatas Nampak bahwa variable X (Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah) berpengaruh terhadap variable Y (perilaku keberagamaan siswa).

D. Hipotesis

Hipotesis menurut pengertiannya adalah jawaban sementara. Bisa juga diartikan sebagai perkiraan awal atau dugaan terkuat penyebab munculnya masalah.⁵⁵ Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan di atas dalam proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah yang di terapkan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan alokasi waktu 7 jam mata pelajaran memiliki pengaruh dalam meningkatkan perilaku keagamaan bagi para siswa-siswi. Akan tetapi tidak seluruh siswa mengalami perubahan perilaku keberagaman dengan diterapkannya pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah yang di pengaruhi oleh berbagai faktor.

⁵⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, 1st edn (Yogyakarta: Gava Media, 2014). hlm. 195..

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Keefektifan Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2019.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara, jalan atau teknik yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.⁵⁶ Metode penelitian dapat berupa langkah-langkah pelaksanaan penelitian mulai dari penulisan objek, akar masalah yang diteliti, teknik pengumpulan data dan pengolahan yang digunakan, perkiraan dana dan rentang waktu yang dibutuhkan sampai pada kronologi dan sistematika penulisan laporan yang menjadi pedoman utama. Agar sesuai dengan kaidah penelitian maka langkah yang harus dipenuhi oleh peneliti yaitu dengan mengemukakan hal-hal berikut ini:

1. Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan pembenaran berdasarkan bukti-bukti konkrit di lapangan.⁵⁷ Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan sampel

⁵⁶ Muliawan. hlm. 130.

⁵⁷ Muliawan. hlm. 132.

dimana peneliti memperoleh data lapangan dari teknik pengumpulan data yang peneliti sebar kepada sampel dari populasi yang telah ditetapkan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁵⁸ Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan yang berjumlah 293 siswa.

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi.⁵⁹ Sampel dapat diartikan sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Teknik sampling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan sampel secara sengaja. Hal ini dilakukan berdasarkan kelas yang sudah mendapatkan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah jauh lebih banyak atau jauh lebih lama. Apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi, jika subyek penelitian besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sehingga penelitian dapat disebut penelitian sampling.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, karena jumlah populasi lebih dari 100 maka peneliti menentukan sampel lebih kurang sebesar 10% dari keseluruhan populasi yaitu 32 siswa yang terdiri dari kelas XII jurusan Perbankan Syariah (PBS).

⁵⁸ S Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). hlm. 118.

⁵⁹ Margono. hlm. 121.

⁶⁰ Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Sigma, 2015). hlm. 112.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk melakukan suatu penelitian.⁶¹ Untuk mendapatkan data yang lengkap serta dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menggunakan:

a. Metode Kuosioner atau Angket

Teknik angket disebut pula teknik kuosioner atau wawancara tertulis.⁶² Teknik angket adalah salah satu metode favorit penelitian pendidikan. Teknik angket dianggap lebih mudah, terencana, dan dapat dipercaya. Angket ini peneliti gunakan sebagai data primer dan peneliti tunjukkan kepada siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan yang menjadi sample penelitian. Angket ini akan diberikan kepada siswa. Data yang dibutuhkan disusun dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan dalam angket tersebut. Sehingga informasi yang diperoleh lengkap dan terperinci. Tipe pertanyaan dalam angket ini adalah pernyataan tertutup dimana responden memilih jawaban dengan memberikan checklist (√) dari masing-masing pertanyaan dan indikator variable yang bersangkutan.

Pertama adalah variable X = pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagai ciri khusus yang membedakan dengan sekolah lain dengan diajarkannya materi

⁶¹ Margono. hlm. 60.

⁶² Margono. hlm. 68.

aqidah-akhlak, ibadah, al quran, tarikh, kemuhammadiyah, dan bahasa Arab. Indikator:

- 1) Pembelajaran Fikih Muamalah.
- 2) Pembelajaran Aqidah Akhlak.
- 3) Pembelajaran Tarikh.
- 4) Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.
- 5) Pembelajaran Kemuhammadiyah.
- 6) Pembelajaran Bahasa Arab.

Kedua adalah variabel Y = perilaku keberagamaan siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan. Perilaku keberagamaan ini berupa segala tindakan dan sikap siswa dalam menjalankan kewajibannya dalam beragama. Indikator:

- 1) Sikap Spiritual Siswa.
- 2) Sikap Jujur Siswa.
- 3) Sikap Disiplin Siswa.
- 4) Sikap Tanggung Jawab Siswa.
- 5) Sikap Kepedulian Siswa.
- 6) Sikap Santun Siswa.

Adapun dalam penelitian ini skor atas jawaban setiap item dari masing-masing responden ditentukan sebagai berikut:

- 1) Item pertanyaan positif.
 - a) Untuk jawaban selalu, skor: 4.
 - b) Untuk jawaban sering, skor: 3.

- c) Untuk jawaban kadang-kadang, skor: 2.
 - d) Untuk jawaban tidak pernah, skor: 1.
- 2) Item pertanyaan negative.
- a) Untuk jawaban selalu, skor: 1.
 - b) Untuk jawaban sering, skor: 2.
 - c) Untuk jawaban kadang-kadang, skor: 3.
 - d) Untuk jawaban tidak pernah, skor: 4.

NO	Indikator	Item Instumen		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Pembelajaran Fikih Muamalah	1, 2, 3	-	3
2.	Pembelajaran Aqidah Akhlak	4, 5, 6	-	3
3.	Pembelajaran Tarikh	7, 9	8	3
4.	Pembelajaran Al Qur'an Hadits	10, 12	11	3
5.	Pembelajaran Kemuhammadyahan	13, 14, 15	16	4
6.	Pembelajaran Bahasa Arab	17, 18, 19	20	4

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahahan

NO	Indikator	Item Instumen		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Sikap Spiritual	1, 2, 3, 4	-	4
2.	Sikap Jujur	5, 6, 7	-	3
3.	Sikap Disiplin	8, 9	10, 11	4
4.	Sikap Tanggung Jawab	12, 13	14	3
5.	Sikap Peduli	15, 16	17	3
6.	Sikap Santun	18, 19, 20	-	3

Table 2 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Keberagamaan

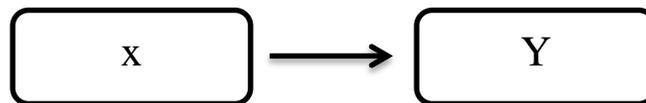
b. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai dokumen atau peristiwa pada waktu lalu.⁶³ Metode ini digunakan untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan untuk melengkapi data yang sifatnya tertulis misalakan foto kegiatan siswa yang menunjukkan sikap beragama dalam proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Peneliti menggunakan metode ini sebagai data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

a. Teknis Analisis Data

Analisa data dilakukan untuk membahas pemecahan masalah yang ada. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan statistik.⁶⁴ Penelitian menggunakan teknik analisis yaitu teknik uji hipotesis. Penelitian ini terddapat dua variable, variable pertama adalah variable independen dan variable kedua adalah variable dependen.



Keterangan :

X = Pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah

Y = Perilaku Keberagamaan Siswa

⁶³ W Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2003). hlm. 123.

⁶⁴ Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. hlm. 126.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis hubungan dua variable, yaitu variable X (pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah) dan variable Y (perilaku keberagamaan siswa), sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dengan bantuan SPSS versi 23.00.

Rumus korelasi product moment yang digunakan oleh peneliti dengan angka kasar⁶⁵ sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = skor butir

Y = skor butir

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Setelah mendapatkan nilai koefisien korelasi atau r_{xy} dengan rumus korelasi *product moment* di atas maka untuk mencari besar pengaruh variable X dengan Y dilanjutkan dengan menghitung besarnya *koefisien determinasi*.⁶⁶ *Koefisien determinasi* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r^2 = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

r^2 = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

⁶⁵ S Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, 7th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). hlm. 147.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015). hlm. 154.

100% = Presentase

Interpretasi penelitian menggunakan analisis uji signifikansi dengan asumsi jika nilai r observasi lebih besar dari r table dalam taraf signifikansi 5% (0,396), yang diperoleh dalam perhitungan korelasi product moment (r_{xy}), dengan berbagai kemungkinan sebagai berikut:

- 1) Apabila koefisien korelasi *product moment* diperoleh sama atau lebih besar dari nilai r dengan table maka dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada hubungan yang positif antara pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.
- 2) Apabila koefisien korelasi *product moment* diperoleh lebih kecil dari nilai r table H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti tidak ada hubungan yang positif antara pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.

Interpretasi selanjutnya peneliti menggunakan koefisien determinasi (r^2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable X terhadap variable Y yang dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (r_{xy}) yang telah ditemukan, dan selanjutnya

dikalikan 100%.⁶⁷ Koefisien determinasi dinyatakan dalam presentase.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas instrument

Setelah instrument selesai dirumuskan selanjutnya di ujicobakan guna mengetahui validitas dan reabilitasnya. Uji coba instrument dikenakan pada anggota populasi atau responden.

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁶⁸ instrument dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Dengan instrument yang valid akan menghasilkan data yang valid pula. Atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan sebuah instrument valid, maka instrument itu juga valid.⁶⁹

Nomor Item	Nilai R Tabel	Nilai R Hasil	Keterangan
1	0,349	.508**	Valid
2	0,349	.397*	Valid
3	0,349	.387*	Valid

⁶⁷ Sugiyono. hlm. 154.

⁶⁸ Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). hlm. 168.

⁶⁹ Widoyoko. hlm. 141.

4	0,349	.548 ^{**}	Valid
5	0,349	.488 ^{**}	Valid
6	0,349	.565 ^{**}	Valid
7	0,349	.385 [*]	Valid
8	0,349	.498 ^{**}	Valid
9	0,349	.355 [*]	Valid
10	0,349	.415 [*]	Valid
11	0,349	.449 ^{**}	Valid
12	0,349	.391 [*]	Valid
13	0,349	.496 ^{**}	Valid
14	0,349	.379 [*]	Valid
15	0,349	.514 ^{**}	Valid
16	0,349	.495 ^{**}	Valid
17	0,349	.417 [*]	Valid
18	0,349	.393 [*]	Valid
19	0,349	.365 [*]	Valid
20	0,349	.438 [*]	Valid

Tabel 3 Uji Validitas Variabel X

Nomor Item	Nilai R Tabel	Nilai R Hasil	Keterangan
1	0,349	.614 ^{**}	Valid
2	0,349	.496 ^{**}	Valid
3	0,349	.473 ^{**}	Valid
4	0,349	.609 ^{**}	Valid
5	0,349	.783 ^{**}	Valid
6	0,349	.534 ^{**}	Valid
7	0,349	.524 ^{**}	Valid
8	0,349	.367 [*]	Valid
9	0,349	.481 ^{**}	Valid
10	0,349	.504 ^{**}	Valid
11	0,349	.419 [*]	Valid
12	0,349	.438 [*]	Valid
13	0,349	.466 ^{**}	Valid
14	0,349	.430 [*]	Valid
15	0,349	.418 [*]	Valid
16	0,349	.568 ^{**}	Valid
17	0,349	.432 [*]	Valid
18	0,349	.383 [*]	Valid
19	0,349	.504 ^{**}	Valid
20	0,349	.452 ^{**}	Valid

Tabel 4 Tabel Validitas Variabel Y

Pada tabel 3.3 mengenai validitas data dapat terlihat bahwa dari 20 item pernyataan variable X semua dalam kategori valid karena r hitung yang didapat lebih dari tabel dengan jumlah N = 32 (0,349).

Pada tabel 3.4 mengenai validitas data dapat terlihat bahwa dari 20 item pernyataan variable Y semua dalam kategori valid karena r hitung yang didapat lebih dari tabel dengan jumlah N = 32 (0,349).

2) Uji Reliabilitas

Instrument tes dikatakan dapat dipercaya (reliable) jika memberikan hasil yang tepat atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali.⁷⁰ Suatu instrument mempunyai reliabilitas yang baik apabila instrument tersebut selalu memberikan hasil yang sama atau ajeg meskipun digunakan berkali-kali baik dengan peneliti yang sama ataupun oleh peneliti yang berbeda.

Berikut merupakan tabel hasil penghitungan uji reliabilitas variabel X dan Y:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.765	20

Sumber: *SPSS 2.3 for windows*

Tabel 5 Uji Reliabilitas Variabel X

⁷⁰ Widoyoko. hlm. 157.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	20

Sumber: *SPSS 2.3 for windows*

Tabel 6 Uji Reliabilitas Variabel Y

Berdasarkan tabel 3.5 dan 3.6 mengenai reliabilitas data dapat terlihat bahwa dari 20 item pernyataan variabel X (pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah) dan 20 item pernyataan variabel Y (perilaku keberagamaan siswa) semua dalam kategori reliable, karena cronbach alpha lebih dari 0,7 (70%)⁷¹ dengan presentase cronbach alpha variabel X .765 (76,5%) dan variabel Y .831 (83,1%) maka kedua kuisisioner dinyatakan reliable, handal dan dapat memenuhi reliabilitas untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

⁷¹ Widoyoko. hlm. 165.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan terdapat beberapa kegiatan, baik melalui kegiatan pembelajaran tatap muka di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran Ibadah Praktis yang dilaksanakan diluar kelas. Pelaksanaan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan hasil perhitungan statistik yakni mencapai 81,25% yang berarti dalam kategori baik.
2. Perilaku keberagamaan siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dalam kategori baik yakni mencapai 52,50%. Perilaku yang tergolong baik yakni perilaku terhadap Allah, perilaku terhadap diri sendiri, perilaku terhadap sesama manusia, dan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Perilaku terhadap Allah meliputi sholat lima waktu, membaca dan mengamalkan al Qur'an. Perilaku terhadap diri sendiri yakni *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Perilaku terhadap sesama manusia meliputi perilaku terhadap orang tua, guru dan orang lain. Perilaku terhadap orang lain yang dimaksud adalah perilaku dalam mengamalkan hak antar sesama muslim.

3. Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah memberikan materi serta pendidikan yang mengarahkan para siswa untuk senantiasa melaksanakan kegiatan keagamaan. Proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dilaksanakan dengan memberikan materi dalam beriman kepada Allah, melaksanakan Ibadah, berperilaku sopan dan santun serta tata cara berorganisasi di Muhammadiyah. Adanya pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah mampu meningkatkan perilaku keberagamaan siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis data pada tabel 4.7 mengenai koefisien korelasi diketahui bahwa hipotesis alternative (H_a) yang berarti adanya hubungan positif antara pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dapat diterima. Data tersebut dibuktikan dengan angka $r_{xy}=0,508$ dan dikonsultasikan dengan tabel korelasi *product moment* dengan jumlah $N=32$ dalam taraf signifikansi 5% diperoleh r tabel dengan angka 0,349, maka r hitung yang diperoleh lebih besar dari r tabel, jika di konsultasikan pedoman interpretasi pada tabel 4.8 maka tingkat koefisien korelasi termasuk dalam kategori sedang dengan angka 0,508.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti sejenis dan memberikan tambahan pengetahuan mengenai betapa pentingnya pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah bagi sekolah

atau madrasah Muhammadiyah dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada para siswa.

C. Saran

Dari kesimpulan diatas penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerhati pendidikan hendaknya hasil penelitian ini dijadikan masukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agar mengalami peningkatan yang lebih baik.
2. Bagi peneliti, hendaknya hasil penelitian ini dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut karena memungkinkan adanya penelitian yang serupa sebagai pengembangan dan peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan Teori Dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH. Ahmad Dahlan*, 1st edn (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 13th edn (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018)
- Arikunto, Suharsami, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)
- Baedhowi, and dkk, *Kurikulum Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab* (Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017)
- , *Modul Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Guru Implementasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)* (Semarang: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah, 2018)
- Gulo, W, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2003)
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Dinamika Kehidupan Religius*, 4th edn (Jakarta: PT Listafariska Putra, 2007)
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkaratter & Beradab*, 1st edn (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2004)
- , *Kuliah Aqidah Islam*, 10th edn (Yogyakarta: LPPI, 2006)
- Jalaludi, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 18th edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)
- Juwariah, *Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi'i Dan Ahmad Syauqi*, 1st edn (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Khasanah, Amilatul, 'Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Di Dusun Singosari 1 Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Magelang' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018)
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, 1st edn (Yogyakarta: Gava Media, 2014)

- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- , *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia Siswa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009)
- Ritonga, A. Rahman, and Zainudin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- Sidiq, A Rasyid, *Al Islam Dan Kemuhammadiyahannya Untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, 1st edn (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016)
- Subandi, M. A., *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, 2nd edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015)
- Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Sigma, 2015)
- , *Pembelajaran Al Islam Reflektif (Reaktualisasi Model Pengajaran Kiai Ahmad Dahlan)*, 1st edn (Magelang: UMMgl Press, 2013)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Widodo, Mukhlas, and dkk, *Al Islam III: Ibadah Mu'amalah* (Magelang: Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Magelang, 2010)
- Widoyoko, S Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, 7th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)